

**ANALISIS KERAGAAN PETANI KELAPA SAWIT POLA
PLASMA DI DESA MEKAR JAYA KECAMATAN KAMPAR
KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR DAN POLA SWADYA
DI DESA BUKIT LEMBAH SUBUR KECAMATAN UKUI
KABUPATEN PELALAWAN**

**ANALYSES OIL PALM SCHEME SMALLHOLDERS
PERFORMANCE IN MEKAR JAYA VILLAGE, KAMPAR
KIRI TENGAH DISTRICT, KAMPAR REGENCY AND
INDEPENDENT SMALLHOLDERS IN BUKIT LEMBAH
SUBUR VILLAGE, UKUI DISTRICT PELALAWAN
REGENCY**

Priyo Pangestu¹, Sakti Hutabarat², Novia Dewi²
Jurusan SEP/Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru
priyo.pangestu@yahoo.com

Abstract

Rapid growth of palm oil demand has provoked land expansion to grow oil palm. However, deforestation caused by land expansion has negative impacts to the environment. Some international non-governmental organizations have established certification program to mitigate these impacts. The objective of Roundtable on Sustainable Palm Oil is to promote sustainable production in Palm Oil supply chain. The standard of RSPO certification consists of Principles and Criteria that must be complied by oil palm growers to be included in Palm Oil supply chain. The objective of this study is to analyse the performance of scheme and independent smallholders, to compare the performance of the two model of smallholders, and to assess the gap between the existing performance and the RSPO standard. Using a survey method the data were collected from selected farmers from the two farmers' group. The result shows that the performance of scheme smallholders is better than the independent smallholders. The assessment on productivity and farm income also shows that scheme smallholders are higher than the independent smallholders. Finally, the scheme smallholders applied good agricultural practices more than the independent smallholders.

Keywords: Smallholders, performance, income, scheme smallholders, independent smallholders.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi pertanian andalan Indonesia yang pertumbuhannya

selalu mengalami peningkatan dan mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian nasional. Provinsi Riau yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terluas menjadi penyumbang CPO terbesar

¹Mahasiswa Agribisnis FAPERTA UR

²Staf Pengajar Agribisnis FAPERTA UR

Indonesia. Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Ini dapat dilihat dari luas lahan perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kampar (BPS, 2012).

Pada tahun 2011, Kabupaten Kampar memiliki luas sebesar 158.593 ha. Kabupaten Pelalawan termasuk salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2011 di Kabupaten Pelalawan luas areal perkebunan kelapa sawitnya 64.253 ha. Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pelalawan banyak didominasi oleh perusahaan swasta, sedangkan di Kabupaten Kampar didominasi oleh perusahaan negara (BPS, 2012).

Sebagai penghasil Tandem Buah Segar (TBS), perkebunan kelapa sawit pola plasma dan perkebunan kelapa sawit pola swadaya sangat perlu menerapkan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Sertifikasi RSPO dapat dikatakan menjadi hambatan non-tarif dalam ekspor. Hal ini dapat dilihat dari volume ekspor CPO ke negara Uni Eropa yang terus meningkat maka pilihan untuk melakukan sertifikasi terhadap perusahaan perkebunan kelapa sawit bukanlah suatu hak yang merugikan.

Adapun masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keragaan perkebunan kelapa sawit pola plasma di Desa Mekar Jaya dan perkebunan kelapa sawit pola swadaya di Desa Bukit Lembah Subur, bagaimana perbandingan produktivitas dan pendapatan petani pola plasma dengan petani pola swadaya dan bagaimana pencapaian petani

terhadap persyaratan RSPO antara keragaan aktual perkebunan kelapa sawit dengan persyaratan Sertifikasi RSPO.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar dan di Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena di Desa Mekar Jaya banyak masyarakat yang berusahatani kelapa sawit yang berpola plasma yang bermitra dengan PT. PTPN V dan di Desa Lembah Subur terdapat petani perkebunan kelapa sawit pola swadaya yang sudah menghasilkan.

Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini dibedakan atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang terstruktur. Data primer mencakup informasi personal petani (umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan jumlah pendapatan), produksi kelapa sawit, akses input, akses finansial, akses pasar, akses teknologi dan akses kelembagaan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, KUD, Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

Metoda pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani plasma anggota KOPSA Usaha Maju di Desa Mekar Jaya dan petani swadaya di Desa

Bukit Lembah Subur. Dari populasi petani plasma diambil sebesar 80 sampel petani dengan menggunakan teknik *solvin*. Untuk petani swadaya sampel diambil sebanyak 70 petani secara *purposive* dengan pertimbangan luas lahan kurang dari 25 hektar dan tanaman kelapa sawit telah menghasilkan dengan kisaran umur tanaman di atas tiga tahun. Dengan demikian, total petani sampel berjumlah 150 sampel.

Analisis data

Analisis Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit dan Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Analisis usahatani perkebunan kelapa sawit dilakukan untuk melihat berapa produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani. Menurut Shadbold & Martin (2005), untuk menghitung analisis usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = total penerimaan (Rp)

Q = jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = price/harga (Rp)

$$\Pi = R - VC$$

Keterangan :

Π = profit/keuntungan (Rp)

R = revenue/penerimaan (Rp)

VC = variabel cost/biaya variabel (Rp)

$$I_{farm} = \pi - FC$$

Keterangan :

I_{farm} = pendapatan dari kelapa sawit (Rp)

FC = fixed cost/biaya tetap + factor cost/biaya faktor (Rp).

Biaya variabel meliputi transportasi TBS dan upah panen. Biaya tetap meliputi penyusutan

alat/peralatan, pupuk, herbisida dan kegiatan perawatan. Untuk menghitung pendapatan total rumah tangga yaitu dengan cara mengetahui pendapatan usahatani dan pendapatan non-pertanian, dengan menggunakan rumus berikut (Peerings, 2012):

$$I_{hhfarm} = I_{farm} + I_{non-farm}$$

Keterangan:

I_{hhfarm} = Pendapatan rumah tangga petani (Rp)

I_{farm} = Pendapatan dari kelapa sawit (Rp)

$I_{non-farm}$ = Pendapatan non pertanian/non kelapa sawit (Rp)

Penerapan Standar RSPO

Analisis penerapan praktek-praktek budidaya terbaik (*Good Agriculture Practices/GAP*) dan praktek-praktek terbaik pengelolaan usaha perkebunan (*Best Management Practices/BMP*) sesuai dengan standar RSPO yang diterapkan petani kelapa sawit pola plasma di Desa Mekar Jaya dan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Bukit Lembah Subur dilakukan dengan menggunakan catatan budidaya petani dan kuisisioner Prinsip & Criteria RSPO. Analisis terhadap penerapan standar RSPO menggunakan Skala Guttman yang dimodifikasi. Dalam Skala Guttman responden yang memilih jawaban dengan bobot yang lebih berat berarti telah menerapkan jawaban lain yang memiliki bobot yang lebih rendah (Nazir, 2014). Penerapan standar RSPO petani kelapa sawit plasma dan swadaya dikelompokkan menjadi 5 yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Pertanyaan yang diajukan akan diberi skor pertanyaan dan jawaban dibuat dalam kategori dan skor. Jumlah responden yang diambil

sebanyak (150) orang dimana petani plasma sebanyak 80 responden dan petani swadaya 70 responden, jumlah pertanyaan 35 dengan skor tertinggi (5) dan skor terendah (1).

Penerapan praktek-praktek terbaik yang dilakukan petani dalam usahatani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya dan di Desa Bukit Lembah Suburdibandingkan dengan

standar P&C RSPO adalah sebagai berikut:

a. Untuk setiap kriteria penerapan diukur sebagai berikut:

Skor tertinggi (h) = 5,

Skor terendah (l) = 1

$$\text{Skala interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas} - 1} - 0,01 = \frac{(5-1)}{5} - 0,01 = 0,79$$

Tabel 1. Kategori penerapan untuk setiap kriteria

No.	Kategori skor	Skor
1	Sangat Baik	4,20 – 5,00
2	Baik	3,40 – 4,19
3	Cukup Baik	2,60 – 3,39
4	Kurang Baik	1,80 – 2,56
5	Tidak baik	1,00 – 1,79

Skor rata-rata sampel untuk setiap kriteria dihitung dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk kriteria tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk kriteria ke-k (X_k) digunakan rumus:

$$\bar{X}_k = \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n}$$

dimana

\bar{X}_k = skor rata-rata sampel untuk kriteria ke-k.

X_{ks} = skor setiap sampel (s) untuk kriteria ke-k.

n = jumlah sampel.

b. Untuk kriteria dalam setiap prinsip penerapan diukur sebagai berikut:

Skor tertinggi = p x h

Skor terendah = p x l

Skala interval =

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kelas} - 1} - 0,01 = \frac{p(h-1)}{5} - 0,01$$

Tabel 2. Kategori penerapan untuk setiap prinsip

No.	Kategori skor	Skor
1	Sangat Baik	
2	Baik	
3	Cukup Baik	
4	Kurang Baik	
5	Tidak baik	

Skor rata-rata sampel untuk setiap prinsip diukur dengan menjumlahkan skor setiap sampel untuk kriteria dalam prinsip tertentu dan dibagi dengan jumlah sampel. Rumus rata-rata sampel untuk suatu prinsip ke-p (X_p) digunakan rumus:

$$\bar{X}_p = \sum_{k=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

dimana

\bar{X}_p = skor rata-rata sampel untuk kriteria dalam prinsip ke-p

X_{ks} = skor setiap sampel (s) untuk kriteria ($k_{1...r}$) dalam prinsip ke-p

r = jumlah kriteria dalam suatu prinsip

n = jumlah sampel

c. Penerapan untuk keseluruhan kriteria (35 pertanyaan) diukur sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = h = 35 \times 5 = 175$$

$$\text{Skor terendah} = l = 35 \times 1 = 35$$

Skor tertinggi – Skor terendah

Jumlah Kelas

$$- 0,01$$

$$= \frac{(175 - 35)}{5} - 0,01$$

$$= 27,99$$

Skala interval =

Tabel 3. Kategori penerapan untuk seluruh kriteria

No.	Kategori skor	Skor
1	Sangat Baik	147,00 – 175,00
2	Baik	119,00 – 146,99
3	Cukup Baik	91,00 – 118,99
4	Kurang Baik	63,00 – 90,99
5	Tidak baik	35,00 – 62,99

Penerapan standar RSPO dinilai berdasarkan pengukuran terhadap seluruh kriteria. Skor rata-rata sampel untuk keseluruhan kriteria adalah penjumlahan dari skor rata-rata sampel untuk setiap kriteria.

dimana

\bar{X} = skor rata-rata sampel untuk seluruh kriteria (k)

X_{ks} = skor setiap sampel (s) untuk seluruh kriteria (k)

r = jumlah keseluruhan kriteria

n = jumlah sampel

$$\bar{X} = \sum_{k=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

Tabel 4. Matriks pengukuran penerapan praktek-praktek terbaik

No. Sampel	P1		P2	P8	Total
	X ₁	X ₂	X ₃		X ₃₄	X ₃₅	
1							TS ₁
2							TS ₂
...							...
...							...
30							TS ₇₀
Total	$\sum X_1$	$\sum X_2$					$\sum TS$
Rata-rata	$\frac{\sum X_1}{30}$	$\frac{\sum X_2}{30}$					$\frac{\sum \sum X_i}{70}$

$$\Sigma T = \Sigma TS / 70$$

Rata-rata sampel untuk setiap kriteria

$$= \bar{X}_k = \frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n}$$

Rata-rata sampel untuk setiap prinsip

$$= \bar{X}_p = \sum_{k=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

Rata-rata sampel untuk seluruh kriteria

$$= \bar{X} = \sum_{k=1}^r \left[\frac{\sum_{s=1}^n X_{ks}}{n} \right]$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mekar Jaya yang menjadi wilayah penelitian memiliki luas 157,67 km² atau 15.779 ha yang terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT). Keadaan alam di Desa Mekar Jaya pada umumnya terdapat banyak rawa-rawa. Desa Bukit Lembah Subur yang

merupakan salah satu desa di Kecamatan Kerumutan. Desa Bukit Lembah Subur memiliki luas wilayah 1.277,5 Ha. Keadaan alam di Desa Bukit Lembah Subur pada umumnya adalah desa dengan dataran rendah, kawasan rawa dan kawasan gambut.

Identitas Petani Sampel

Identitas responden diperlukan untuk melihat beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam menggambarkan keadaan responden secara jelas. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga..

Pada petani sampel, rata-rata umur berada pada umur 15-55 tahun yaitu sebanyak 132 jiwa. Untuk kelompok umur 56-65 tahun sebanyak 12 jiwa dan kelompok umur besar dari 65 tahun sebanyak 6 jiwa. Petani sampel dengan pendidikan SD sebesar sekitar 62 orang petani. Petani sampel dengan tingkat pendidikan SMP sebesar sekitar 65 orang petani. Petani sampel yang berpendidikan SMA 17 orang dan petani sampel yang berpendidikan S1 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga para petani sampel berada pada 1-3 jiwa sebanyak 36 petani. Sedangkan, jumlah tanggungan keluarga 4-6 jiwa sebanyak 113 petani serta jumlah tanggungan keluarga 7-9 jiwa hanya 1 orang petani.

Profil Koperasi

KOPSA Usaha Maju berdiri pada 25 November 1998. KOPSA Usaha Maju terletak di Kabupaten Kampar, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Desa Mekar Jaya. Saat ini dipimpin oleh bapak Mijan sejak 27 September 2012. Awal berdirinya KOPSA Usaha Maju ini bermitra

dengan perusahaan negara, yaitu PTPN V yang berlokasi di Kabupaten Kampar, Kecamatan Kampar Kiri Tengah. Pada tahun 2007, KOPSA Usaha Maju dan PTPN V memutuskan program kemitraannya sampai dengan sekarang. Hal ini membuat hasil TBS yang dihasilkan para petani di KOPSA Usaha Maju dijual ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang berada disekitar lingkungan KOPSA Usaha Maju.

Profil Perusahaan

PT. Perekebunan Nusantara V merupakan BUMN Perkebunan yang didirikan tanggal 11 Maret 1996 sebagai hasil konsolidasi kebun pengembangan PTP II, PTP IV, dan PTP V di Provinsi Riau. Secara efektif Perseroan mulai beroperasi sejak tanggal 9 April 1996 dengan Kantor Pusat di Pekanbaru. Landasan hukum Perseroan ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 1996 tentang Penyetoran Modal Negara Republik Indonesia untuk Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara V. Anggaran Dasar Perseroan dibuat di depan Notaris Harun Kamil melalui Akte No. 38 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan melalui Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-8333H.T.01. Tahun 1996, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia (RI) Nomor 80 tanggal 4 Oktober 1996, dan Tambahan Berita Negara RI Nomor 8565/1996.

Analisis Usahatani Kelapa Sawit Pola Plasma Analisis Biaya Usahatani Kelapa Sawit Pola Plasma

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani pola plasma adalah sebesar Rp. 9.158.083 (lihat Tabel 5). Besarnya biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani pola plasma karena terkait dua komponen pada biaya total diantaranya biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak mempengaruhi jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan mempengaruhi terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Walaupun biaya yang dikeluarkan oleh petani plasma terkait biaya pemeliharaan terhitung cukup besar tetapi petani masih dapat menerima keuntungan, karena penerimaan yang diperoleh petani lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit pola plasma. Pendapatan petani yang dikatakan menguntungkan dapat dilihat dari hasil pengurangan

penjualan TBS atau penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dengan hasil yang bernilai positif (lihat Tabel 5), yaitu sebesar Rp. 3.844.975/bulan.

Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari pajak bumi dan bangunan, sewa lahan, bunga kredit, penyusutan (deperesiasi) alat-alat pertanian, pengadaan pupuk, pengadaan herbisida, biaya kegiatan perawatan dan pemeliharaan kebun. Dari biaya tersebut, penggunaan pupuk paling banyak menyerap biaya karena pupuk yang digunakan cukup beragam. Pengadaan pupuk oleh petani diantaranya pupuk ZA/urea, pupuk TSP, pupuk KCL, kieserite dan dolomit. Biaya yang dikeluarkan petani terkait pengadaan pupuk, yaitu sebesar Rp. 7.651.100 per tahun (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Rincian biaya perkebunan kelapa sawit pola plasma per hektar tahun 2014

Keterangan	Volume	Satuan	Biaya Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
I. Biaya Tetap (BT)				9.158.083
Pajak Bumi dan Bangunan	1	hektar	35.000	35.000
Penyusutan (despresi) alat	1	paket	300.438	300.438
Pengadaan Pupuk				7.651.100
a. ZA/Urea	9	zak/ha/th	232.500	2.092.500
b. TSP/SP-36	9	zak/ha/th	274.400	2.469.600
c. MOP/KCL	9	zak/ha/th	265.000	2.385.000
d. Kliserit/Dolomit	4	zak/ha/th	176.000	704.000
Pengadaan Herbisida				300.000
a. Roundup	4	liter	75.000	300.000
Kegiatan Perawatan				871.545
a. Pembersihan Piringan	130	pokok	1.818	236.275
b. Penunasan	130	pelepah	165	21.483
c. Pemupukan	27	zak	9.863	266.288
d. Pengendalian Gulma	1	ha	347.500	347.500
II. Biaya Variabel (BV)				4.400.612
Biaya Panen				4.400.612
a. Upah Panen	26.833	Kg	100	2.683.300
b. Upah Timbang	26.833	Kg	-	-
c. Jasa Angkutan TBS	26.833	Kg	64	1.717.312
III. Biaya Total (BT+BV)				13.558.695
IV. Pendapatan Kotor				
Penjualan TBS	26.833	Kg	1.374	36.868.542
V. Pendapatan Bersih (IV-III)				23.309.848
VI. Pendapatan Bersih per Ha per Bulan (V/12)				1.942.487
VII. Pendapatan Bersih per 2 Ha per Bulan (VI x 2)				3.884.975

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan petani terkait kegiatan usahatani kebun kelapa sawit terdiri biaya upah panen dan biaya transportasi TBS (lihat Tabel 5). Menurut hasil pengamatan di lapangan, rata-rata upah panen yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 100/kg yang dibayar sebulan sekali. Upah panen yang dikeluarkan petani tergantung pada jumlah TBS yang dihasilkan kebun.

Biaya transportasi TBS yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp. 1.717.312 per tahun. Biaya transportasi TBS dibayarkan untuk mengangkut TBS dari TPH ke pabrik pengolahan yang dikelola oleh ketua kelompok tani yang langsung dipotong dari hasil panen. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 4.400.612 per tahun.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Suatu usahatani akan dikatakan menguntungkan jika penerimaan dikurang pengeluaran hasilnya bernilai positif. Selisih yang diperoleh merupakan pendapatan bersih. Berdasarkan hasil

perhitungan diketahui pendapatan usahatani petani pola plasma per hektar per tahun adalah Rp. 20.048.336,- dengan jumlah pendapatan per bulan sebesar Rp. 3.341.389,- untuk luas lahan dua hektar.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penerimaan yang diperoleh dari berbagai sumber pendapatan selama satu bulan. Pendapatan rumah tangga petani terdiri dari pendapatan kelapa sawit, pendapatan non kelapa sawit, dan pendapatan non pertanian. Rata-rata pendapatan yang berasal dari kelapa sawit sebesar Rp. 3.884.975, sedangkan rata-rata pendapatan yang berasal dari pendapatan non pertanian Rp. 681.250. Terjadi selisih antara pendapatan kelapa sawit dengan pendapatan non pertanian (lihat Tabel 5). Menurut hasil survei, hampir semua petani kelapa sawit pola plasma di Desa Mekar Jaya menjadikan kelapa sawit sebagai mata pencaharian utama. Ini dapat dilihat dari jumlah rata-rata pendapatan dari kelapa sawit yang terbesar (lihat Tabel 5).

Tabel 6. Analisis pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola plasma

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Pendapatan kelapa sawit	3.884.975	85%
2	Pendapatan non kelapa sawit	-	
3	Pendapatan non pertanian	681.250	15%
	Pendapatan RT petani/bulan	4.566.225	100%

Analisis Biaya Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya

Usahatani kelapa sawit pola swadaya yang diterapkan petani menghasilkan pendapatan petani

yang cukup. Petani kelapa sawit pola swadaya yang memiliki luas lahan yang beragam mampu menutupi biaya total yang dikeluarkan petani dengan hasil penjualan atau

pendapatan kotor yang didapat dari kebun kelapa sawit mereka. Biaya total yang dikeluarkan petani lebih kecil dari pendapatan kotor atau penjualan TBS. Dimana biaya total

sebesar Rp. 9.515.498, sedangkan pendapatan kotor petani kelapa sawit pola swadaya sebesar Rp. 20.804.135 (lihat Tabel 7).

Tabel 7. Rincian biaya perkebunan kelapa sawit pola swadaya per hektar tahun 2014

No	Keterangan	Volume	Satuan	Biaya satuan	Jumlah
I. Biaya Tetap (BT)					7.493.104
1	Penyusutan Peralatan	1	Paket	880.625	880.625
2	Pengadaan Pupuk				3.456.802
	a. ZA/Urea				348.000
	Umur 9-13 tahun	3	zak/ha/th	116.000	348.000
	b. TSP/SP-36				1.027.117
	Umur 9-13 tahun	3	zak/ha/th	342.372	1.027.117
	c. MOP/KCL				731.685
	Umur 9-13 tahun	3	zak/ha/th	243.895	731.685
	d. Kieserit/Dolomit				220.000
	Umur 9-13 tahun	1	zak/ha/th	220.000	220.000
	e. Borat				290.000
	Umur 9-13 tahun	1	zak/ha/th	290.000	290.000
	f. Lainnya				840.000
	Umur 9-13 tahun	3	zak/ha/th	280.000	840.000
3	Pengadaan Herbisida				264.000
	a. Roundup	4	Liter	66.000	264.000
4	Kegiatan Perawatan				3.155.677
	a. Pembersihan Piringan (2x)	131	Pokok	3.593	941.329
	b. Penunasan	131	Pokok	4.234	554.691
	c. Pemupukan	14	zak/ha/th	10.486	146.800
	d. Pengendalian gulma (2x)	1	Hektar	556.429	1.112.857
	e. Penyemprotan	4	Liter	100.000	400.000
II. Biaya Variabel (BV)					2.022.394
1	Biaya Panen				2.022.394
	Upah Panen	16.577	Kg	122	2.022.394
III. Biaya Total (BT+BV)					9.515.498
IV. Pendapatan Kotor					
1	Penjualan TBS	16.577	Kg	1.255	20.804.135
V. Pendapatan Bersih (IV-III)					11.288.637
VI. Pendapatan Bersih per Ha per Bulan (V/12)					940.720
VII. Pendapatan Bersih per 2 Ha per Bulan (VI x 2)					1.881.439

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak mempengaruhi jumlah produksi, misalnya seperti penyusutan peralatan, pajak bumi dan bangunan, pupuk, dan lain-lain. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 7.493.104. Sama halnya dengan petani plasma, biaya pengadaan pupuk dan perawatan adalah biaya

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel terdiri hanya biaya upah panen (lihat Tabel 7). Menurut hasil survei di lapangan upah panen yang dikeluarkan petani setiap kali panen adalah sebesar Rp. 112/kg. Biaya variabel yang dikeluarkan petani per tahun sebesar Rp. 2.022.394, Petani kelapa sawit pola swadaya tidak mengeluarkan biaya transportasi. TBS yang sudah dipanen dan diletakkan di TPH akan langsung diambil oleh pedagang perantara atau toke.

Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 1.365.261,-. Pendapatan yang diterima petani swadaya lebih kecil

yang paling besar diantara biaya-biaya lainnya. Biaya yang harus dikeluarkan petani terkait pengadaan pupuk, yaitu sebesar Rp. 3.456.802 (lihat Tabel 7). Biaya perawatan yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp. 3.155.677 Menurut hasil survei lapangan, pemupukan dan perawatan yang rutin menjadi investasi dalam usahatani kelapa sawit untuk meningkatkan produksi.

dari pendapatan yang diterima petani plasma, karena harga yang diterima petani swadaya lebih rendah daripada harga yang diterima petani plasma. Hal ini disebabkan petani pola plasma menjual TBS ke perusahaan melalui suatu lembaga yang telah diakui oleh perusahaan, sedangkan petani pola swadaya tidak bisa langsung menjual TBS langsung ke perusahaan dan harus menjual TBS melalui pedagang perantara atau toke.

Pendapatan Rumah Tangga

Suatu usahatani akan dikatakan menguntungkan jika penerimaan dikurang pengeluarannya hasilnya bernilai positif. Selisih tersebut dinamakan dengan pendapatan bersih. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui ternyata pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya adalah Rp. 4.092.153 per bulan.

Tabel 8. Analisis pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Pendapatan kelapa sawit	1.881.439	46%
2	Pendapatan non kelapa sawit	57.143	1%
3	Pendapatan non pertanian	2.153.571	53%
	Pendapatan RT petani/bulan	4.092.153	100%

Analisis Keragaan Perkebunan Kelapa Sawit Pola Plasma dan Pola Swadaya

Perkebunan kelapa sawit telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional. Dalam mengelola kebun, petani dihadapkan beberapa hal yang harus diperhatikan. Pengelolaan perkebunan

- a) Umur tanaman pada petani kelapa sawit pola plasma berumur 22 tahun, sedangkan pada perkebunan petani pola swadaya berumur rata-rata 10 tahun. Pada umur 9-13 tahun, kelapa sawit masuk pada umur yang produktif. Produksi yang dihasilkan mencapai 31 ton/ha/tahun (lihat Tabel 14).
- b) Jarak tanam pada perkebunan mempengaruhi pada penyerapan sinar matahari oleh tanaman. Kerapatan tanaman dipengaruhi oleh faktor bahan tanaman, lingkungan dan sistem tanam pada luas areal. Petani sampel menggunakan jarak tanam yang sama yaitu, jarak tanam 8 x 9 m dengan kerapatan tanaman 126 pokok/ha. Namun menurut rekomendasi jarak tanam yang ideal 9,2 m x 9,2 m x 9,2 m (lihat Tabel 14).
- c) Jenis bibit kelapa sawit ada tiga jenis, yaitu *dura*, *fisifera* dan *tenera*. *Tenera* merupakan persilangan antara *dura* dan *fisifera*. Pada petani pola plasma menggunakan jenis bibit *tenera* yang nama dagangnya *marihat*. Buah yang dihasilkan dari bibit *Marihat* memiliki ciri-ciri cangkang (*endocarp*) yang tipis dan memiliki daging buah (*mesocarp*) yang tebal. Sedangkan petani pola

yang dilakukan petani kelapa sawit pola plasma dan pola swadaya memiliki perbedaan. Perbedaan yang ada meliputi umur tanaman, jarak tanam, jenis bibit, pembersihan piringan, pembersihan blok, pemangkasan pelepah, pempukan, pemanenan, produksi dan harga TBS.

- swadaya menggunakan bibit jenis *dura*. Bibit *Dura* memiliki ciri-ciri yaitu memiliki cangkang (*endocarp*) yang tebal, memiliki daging buah (*mesocarp*) yang tipis, dan memiliki inti (*kernel*) yang besar (lihat Tabel 14).
- d) Pembersihan piringan memiliki fungsi sebagai tempat untuk menyebarkan pupuk dan merupakan daerah jatuhnya tandan buah dan brondolan. Pada petani pola plasma dilakukan pembersihan piringan 2 kali setahun dan pada petani pola swadaya dilakukan 2 kali setahun. Padahal menurut rekomendasi kebun, pembersihan piringan dilakukan 4 kali setahun. Hal ini disebabkan karena petani merasa sudah cukup melakukan kegiatan pembersihan piringan 2 kali setahun (lihat Tabel 14).
- e) Pembersihan blok bertujuan agar tersedianya unsur hara bagi tanaman kelapa sawit. Jika pembersihan blok tidak dilakukan maka akan berakibat pada perebutan unsur hara antara tanaman kelapa sawit dengan gulma di sekitar tanaman. Petani kelapa sawit pola plasma dan pola swadaya melakukan pembersihan blok 2 kali setahun. Padahal menurut

rekomendasi dilakukan 4 kali setahun (lihat Tabel 14). Menurut petani pembersihan blok dilakukan jika gulma yang terdapat di perkebunan kelapa sawit sudah tinggi dan mengganggu.

- f) Pemangkasan pelepah bertujuan untuk menjaga produksi tetap tinggi, karena pemangkasan pelepah berdampak langsung pada kegiatan fotosintesis tanaman kelapa sawit. Petani pola plasma telah sesuai dengan rekomendasi kebun yaitu 2 kali setahun. Sedangkan petani pola swadaya hanya 1 kali setahun (lihat Tabel 14).
- g) Pemupukan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi. Petani plasma melakukan kegiatan pemupukan sebanyak 3 kali setahun dan petani swadaya melakukan 2 kali setahun yang sesuai dengan rekomendasi kebun (lihat Tabel 14).

- h) Pemanenan yang dilakukan petani sampel memiliki Kriteria yang sama yaitu, jumlah brondolan yang jatuh lebih dari 8. Petani pola plasma melakukan pemanenan dalam sebulan 48 kali setahun, sedangkan petani pola swadaya 2 kali dalam setahun.
- i) Produksi petani plasma mendekati rekomendasi kebun. Perkebunan kelapa sawit pola plasma sebesar 27,33 ton/ha/tahun dan petani pola swadaya sebesar 16,6 ton/ha/tahun (lihat Tabel 14).
- j) Perbedaan harga yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti jenis bibit yang digunakan, umur tanaman dan cara perawatan. Harga TBS petani kelapa sawit pola plasma lebih tinggi dibandingkan dengan petani kelapa sawit pola swadaya karena petani pola plasma langsung menjual TBS ke pabrik melalui koperasi yang sudah memiliki kontrak.

Tabel 9. Perbandingan keragaan petani pola plasma dan petani pola swadaya

Keragaan	Pola Plasma	Pola Swadaya	Rekomendasi
Umur tanaman	22 tahun	10 tahun	-
Jarak Tanam	8 x 9 m	8 x 9 m	9,2 x 9,2 x 9,2 m
Jenis Bibit	Marihat	Dura (tidak unggul)	Marihat/bibit unggul lainnya
Pembersihan Piringan	2 x per tahun	2 x per tahun	4 x per tahun
Pembersihan Blok	2 x per tahun	2 x per tahun	4 x per tahun
Pemangkasan Pelepah	2 x per tahun	1 x per tahun	2 x per tahun
Pemupukan	3 x per tahun	2 x per tahun	2 x per tahun
Pemanenan	48 x per tahun	24 x per tahun	24-36 x per tahun
Produksi	27,33 ton/ha/tahun	16,6 ton/ha/tahun	31 ton/ha/tahun
Harga TBS	Rp. 1.374/kg	Rp. 1.255/kg	-

Penerapan Prinsip dan Kriteria pada Perkebunan Kelapa Sawit Pola Plasma

Kelapa sawit yang berkelanjutan menjadi tujuan utama RSPO. RSPO sebagai suatu organisasi yang menaungi sebagian

besar stakeholder industri kelapa sawit memberikan peluang bagi pelaku industri kelapa sawit untuk melakukan sertifikasi. Sebelum mendapatkan sertifikasi, para pelaku industri kelapa sawit harus memenuhi 8 prinsip dan 39 kriteria dari 35 kriteria yang diberlakukan yang ada pada RSPO. Dengan Sertifikasi akan membantu para pelaku industri kelapa sawit untuk menerapkan kelapa sawit yang berkelanjutan dan dapat bersaing di pasar global.

Petani kelapa sawit pola plasma di Desa Mekar Jaya telah melakukan usahatani kelapa sawit selama 20 tahun. Keragaan petani kelapa sawit pola plasma dikategorikan cukup baik dengan skor sebesar 90 atau 51%, sehingga petani kelapa sawit pola plasma hanya perlu memperbaiki sekitar 49% lagi agar sesuai dengan standar yang ditetapkan RSPO dan GAP yang sesuai dengan Sertifikasi.

Penerapan Prinsip dan Kriteria pada Perkebunan Kelapa Sawit Pola Swadaya

RSPO sebagai organisasi yang menerapkan dan mempromosikan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan terus menghimbau para pelaku yang berada di industri kelapa sawit untuk menerapkan kelapa sawit yang

KESIMPULAN

Hasil analisis keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat menunjukkan perbedaan. Hal ini disebabkan oleh pola yang ada petani pada perkebunan kelapa sawit. Mulai dari bibit, umur tanaman, jarak tanam, kegiatan pemeliharaan kebun hingga pendapatan petani menunjukkan petani kelapa sawit

berkelanjutan. Petani sebagai ujung tombak dari industri kelapa sawit menjadi sasaran utama untuk diterapkannya perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

Petani kelapa sawit pola swadaya berbeda dengan petani kelapa sawit pola plasma. Petani kelapa sawit pola plasma yang menjalin mitra dengan perusahaan dapat lebih mudah untuk menerapkan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Karena petani kelapa sawit pola plasma dengan mudah mengakses informasi melalui perusahaan mitra. Berbeda dengan petani kelapa sawit pola swadaya yang melakukan usahatani tanpa adanya mitra dengan perusahaan, sehingga informasi yang didapat petani menjadi sangat terbatas.

Menurut hasil survei yang didapat di lapangan, menunjukkan skor yang diperoleh petani kelapa sawit pola swadaya sangat kontras dengan skor yang diperoleh petani kelapa sawit pola plasma. Skor keragaan aktual petani kelapa sawit pola swadaya memperoleh skor sebesar 76 atau 44% dan berada dikategori kurang baik. Petani kelapa sawit pola swadaya harus mengerjakan sekitar 56% lagi agar sesuai dengan Sertifikasi RSPO dan dapat bersaing di pasar global.

pola plasma lebih unggul dibandingkan dengan petani kelapa sawit pola swadaya.

Hasil analisis pendapatan usahatani dan rumah tangga petani kelapa sawit pola plasma dan pola swadaya menunjukkan pendapatan petani kelapa sawit pola plasma lebih baik daripada pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya. Pendapatan usahatani kelapa sawit

pola plasma sebesar Rp. 3.844.975/bulan dan pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya sebesar Rp. 1.881.439/bulan. Pada pendapatan rumah tangga petani, petani kelapa sawit pola plasma memperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.566.225/bulan dan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit pola swadaya sebesar Rp. 4.092.153/bulan.

Hasil analisis penerapan praktek usahatani aktual petani dengan penerapan Sertifikasi menunjukkan praktek usahatani kelapa sawit pola plasma lebih baik dibandingkan dengan petani kelapa sawit pola swadaya. Keragaan petani kelapa sawit pola plasma dikategorikan kurang baik dengan skor sebesar 90 atau 51%, sehingga petani kelapa sawit pola plasma hanya perlu memperbaiki sekitar 49% lagi agar sesuai dengan standar yang ditetapkan RSPO dan GAP yang sesuai dengan Sertifikasi. Sedangkan, keragaan petani kelapa sawit pola swadaya memperoleh skor

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2012. Kabupaten Pelalawan Dalam Angka. Pekanbaru.

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2012. <http://www.bps.go.id/>. Di akses pada tanggal 13 Desember 2013 pukul 15.30 WIB.

Finger, R.J.T.H.M. Peerings. 2012. **Economics of Agribisnis**. (Lecture Slides). Agricultural Policy Group. Wageningen University. Wageningen, Netherlands.

sebesar 76 atau 44% dan berada dikategori tidak baik. Petani kelapa sawit pola swadaya harus mengerjakan sekitar 56% lagi agar sesuai dengan Sertifikasi RSPO dan dapat bersaing di pasar global.

SARAN

Keragaan petani kelapa sawit pola swadaya yang rendah pada umumnya mempengaruhi pendapatan petani. Ini dapat diatasi dengan lebih gencarnya program penyuluhan dan pembinaan yang sesuai GAP untuk petani kelapa sawit pola swadaya.

Penerapan yang dilakukan yang terjadi antara keragaan aktual petani pola plasma dan pola swadaya dengan Sertifikasi RSPO cukup tinggi. Namun, untuk petani pola swadaya penerapan usahatani yang berkelanjutan harus lebih difokuskan. Karena, petani pola swadaya kurang mendapat informasi tentang penerapan GAP yang sesuai dengan Sertifikasi RSPO.

Nazir, Mohammad. 2012. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor

Pahan, Iyung. 2012. **Panduan Lengkap Kelapa Sawit**. Penebar Swadaya, Jakarta.

Profil PTPN V. <http://ptpn5.com/statis-1-profil.html>, di akses pada tanggal 15 agustus 2014 pukul 09.15

Shadbold, Nicola dan Sandra Martin. 2005. **Farm Management in New Zealand**. Oxford University Press. Australia.